

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGANYAM KERAJINAN BAMBU UNTUK MENCIPTAKAN DIVERSIFIKASI PRODUK UNGGULAN

Desak Nyoman Sri Werastuti

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, FE, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia
sri.werastuti@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menganyam kerajinan bambu pada kelompok pengerajin Pandan Harum di Desa Selat. Di desa ini, terdapat potensi hutan bambu yang belum dimanfaatkan secara maksimal melalui penciptaan produk kerajinan yang bernilai tambah. Permasalahan yang dialami yaitu belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan kerajinan berbahan dasar bambu. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode *PALS* dengan tahapan-tahapan kegiatan, yakni persiapan kelompok pengerajin agar memahami kondisi dan potensi hutan bambu di Desa Selat, serta upaya inovatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penghasilan. Kedua, tahap pelibatan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok pengerajin untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya. Ketiga, tahap pendampingan aktivitas anggota kelompok mitra dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi sebelum produk dipasarkan. Hasil yang diperoleh adalah pertama, kapasitas produksi meningkat sebesar 23%. Kedua, kelompok pengerajin telah berhasil menguasai penganyaman kerajinan bambu berupa sokasi. Ketiga, segmen pasar juga diperluas, tidak hanya di Buleleng saja tapi di seluruh Bali.

Kata Kunci: kerajinan bambu, menganyam, diversifikasi, produk unggulan

Abstract: Bamboo handicraft business can increase farmers' income and increase income distribution so as to reduce social inequality in rural areas. In Selat Village, there is a potential for bamboo forests that has not been fully utilized through the creation of value-added handicraft products. The problem experienced is that they do not have the knowledge and skills in producing handicrafts made from bamboo. The implementation method used is the PALS method with stages of activity, namely first to raise the awareness of the craftsman group to understand the condition and potential of the bamboo forest in Selat Village, as well as innovative efforts that can be made to increase income. Second, the stage of involving the active participation of all members of the craftsman group to build, manage, and grow their productive businesses. Third, the stage of overseeing the activities of partner group members in empowering themselves in a sustainable manner. At this stage an evaluation is also carried out before the product is marketed. The results obtained are first, production capacity increased by 23%. Second, the craftsmen group has succeeded in mastering the weaving of bamboo crafts. Third, the market segment is also expanded, not only in Buleleng but throughout Bali.

Keywords: bamboo craft, weaving, diversification, superior product



Article History:

Received: 14-12-2021
Revised : 13-01-2022
Accepted: 14-01-2022
Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Hutan sangat dibutuhkan dalam pengadaan air dan penghasil oksigen. Selain itu, hasil hutan bukan kayu juga bisa dimanfaatkan untuk penciptaan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi (Arsad, 2015; Widjaja & Karsono, 2014). Sulistyono (2018) menyatakan salah satu hasil hutan yang banyak ditemukan di Indonesia adalah bambu. Menurut Iqbal (2014) bambu adalah salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sangat penting untuk dikembangkan dan berpotensi untuk berbagai manfaat serta sumber penghasilan masyarakat. Bambu di Indonesia potensinyasangat bagus untuk dimanfaatkan dengan baik, mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3-4 tahun (Arsad, 2015; Sulastiningsih, 2014). Potensibambu dalam menopangkeberlanjutan hutan dinilai ekonomis di masa depan (Gunardja, 2015).

Bambu merupakan tumbuhan yang mengandung lignoselulosa dan bisa dimanfaatkan untuk banyak keperluan (Santoso, 2012). Beberapa spesies bambu ada yang dapat digunakan sebagai bahan industri, sumpit, peralatan dapur, topi, tas, alat musik, tirai, pulpen, dan lain lain (Muhtar et al., 2018; Sulistyono et al., 2018). Pengetahuan masyarakat dalam mengelola kerajinan tangan dari bambu perlu diberdayakan (Syukur, 2017). Produk yang berbahan baku bambu akan mengurangi efek-efek yang dapat mencemari lingkungan, baik dalam produksi, distribusi, dan penggunaannya (Kusumawati, 2019).

Berdasarkan penelitian Widjaja (2011) di Jawa, bambu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan banyak dimanfaatkan spesies tumbuhan bambu yang banyak digunakan untuk bahan kerajinan diantaranya adalah *Gigantochloa* atau bambu tali dan *Gigantochloa atroviolacea* atau bambu hitam. Menurut Yuliatiningsih (2015) pekerjaan sampingan usaha kerajinan bambu memberikan kontribusi cukup besar, yaitu 43,5% dari total pendapatan petani. Wartanta, (2018) menjelaskan usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan pemerataan pendapatan sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial di pedesaan.

Desa Selat terletak di wilayah Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, yang memiliki luas wilayah desa 9,65 km² (Statistik, 2010). Desa Selat mempunyai potensi alam yang sangat bagus untuk dikembangkan, yaitu hutan bambu. Dari 960 hektar luas desa, 552 hektar merupakan hutan bambu. Potensi hutan bambu yang melimpah belum digarap secara optimal oleh masyarakat. Berlimpahnya bambu tidak sebanding dengan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan bambu tersebut. Hutan bambu di Desa Selat hanya sebatas hutan yang belum bisa dipergunakan dan dikembangkan menjadi produk yang bernilai tambah.

Inovasi-inovasi dilakukan dengan mengolah potensi alam berupa hasil hutan daerah setempat menjadi produk khas dari masyarakat guna menunjang potensi kepariwisataan di Kabupaten Buleleng khususnya, dan Bali pada umumnya. Produk khas hasil inovasi ini diharapkan mampu menjadi pelengkap paket wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang sedang dikembangkan di Desa Selat, yaitu Objek Wisata Alam Hutan Raya. Selama ini, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut hanya ditawarkan untuk membeli sarang madu dan madu hutan dengan harga Rp. 150.000/400 ml dan hasil kerajinan meja dan kursi bambu. Namun, tingkat penjualan meja dan kursi bambu tersebut masih sangat rendah, sehingga belum bisa bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Selat. Produksi kursi dan meja yang dihasilkan oleh kelompok pengerajin, akhirnya dihentikan karena tidak adanya permintaan dari konsumen.

Di luar kelompok pengerajin, selama ini, sebagian besar hasil hutan bambu hanya digunakan untuk menghasilkan keranjang sesajen. Keranjang sesajen tersebut dipasarkan di pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten Buleleng. Penghasilan dari menjual keranjang sesajen tersebut, belum bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, mengingat harga 1 buah keranjang banten hanya dibandrol Rp. 2000,-. Penjualan keranjang tersebut juga belum begitu tinggi, mengingat keranjang tersebut digunakan hanya apabila ada upacara agama pada hari raya tertentu, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Warga Desa Selat hanya bisa Menganyam Keranjang Sesajen

Salah satu kelompok pengerajin anyaman bambu di Desa Selat, yaitu Pandan Harum, yang dibentuk pada tahun 2017, yang beranggotakan 16 orang. Tujuan awal terbentuknya kelompok pengerajin ini adalah agar bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan mengolah hasil hutan menjadi suatu produk yang bernilai jual tinggi. Selain itu, juga bisa memiliki program yang dapat berkelanjutan dengan mengembangkan berbagai potensi yang ada, melakukan berbagai inovasi, serta pemanfaatan sarana prasarana yang sudah tersedia. Pada tahun 2018, kelompok binaan

memperoleh pelatihan membuat kursi dan meja dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng. Namun, meja bambu dan kursi bambu masih memiliki design yang sangat sederhana dan kualitasnya masih di bawah standar. Sayangnya, begitu dicoba untuk dipasarkan, produk tersebut kurang begitu laku di pasaran. Hal itu menyebabkan produksi meja dan kursi bambu dihentikan oleh kelompok pengerajin. Akhirnya, jika ada pesanan, anggota kelompok kembali beralih menganyam keranjang sesajen.

Desa Selat sangat berpotensi sebagai salah satu sentra kerajinan bambu di Bali. Hal ini disebabkan karena (1) proses pembuatan kerajinan bambu bisa dibuat sederhana dan apabila dipelajari maka akan bisa dikuasai secara meluas oleh masyarakat, meskipun baru mulai belajar membuat kerajinan. Meskipun bentuk kerajinannya sederhana, tapi masih tetap bernilai seni yang tinggi (2) sumber hasil hutan bambu yang sangat melimpah, yang belum digarap secara maksimal oleh masyarakat. Apabila bisa dimaksimalkan pemanfaatannya akan bisa menjadikan Desa Selat sebagai sentra kerajinan bambu, (3) Peluang pasar sangat besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Kebutuhan terhadap produk kerajinan bambu sangat tinggi, mengingat desainnya yang estetis dan memiliki nilai seni yang tinggi dengan berbagai macam fungsinya (4) Tingginya permintaan pasar karena memiliki fungsi yang beragam dan nilai seni yang tinggi, menjadi kelebihan dari bisnis kerajinan bambu ini. Indonesia yang memiliki budaya yang beragam, sangat menunjang terciptanya produk tradisional yang berkualitas dan bernilai seni yang tinggi. Dengan demikian, hal ini merupakan salah satu peluang bisnis ekspor yang sangat menjanjikan. Apalagi masih sangat sedikit pelaku dunia bisnis yang melihat kerajinan bambu sebagai komoditi ekspor, (5) Desa Selat sebagai daerah tujuan pariwisata di Bali, bisa memanfaatkan kerajinan bambu untuk menjadi cenderamata bagi para wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata yang ada di Desa Selat (Startup & Bisnis, 2019).

Permasalahan yang dialami kelompok pengerajin dalam rangka memanfaatkan potensi hutan bambu yang berlimpah di Desa Selat, yaitu kelompok pengerajin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan kerajinan berbahan dasar bambu. Produk yang diciptakan, yaitu kursi dan meja, masih sangat sederhana dan belum bernilai seni tinggi sehingga belum diterima oleh pasar dan belum bisa meningkatkan pendapatan anggotanya. Padahal bambu tersebut bisa dikombinasikan dengan bambu sehingga bisa menghasilkan karya seni yang berdaya jual dan bernilai tinggi seperti lampu tidur, lampu hias, tempat lampu dinding, tempat kue, keben, bingkai kaca, bingkai lukisan, dan lain-lain. Menurut Bahrudin (2020) untuk dapat meningkatkan pendapatan pengerajin, perlu adanya pengembangan desain produk sehingga produk yang dihasilkan bisa mengikuti selera pasar.

Berdasarkan analisa situasi diatas, maka penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah mengadakan pengembangan sumber daya manusia berupa pelatihan dan pendampingan untuk menganyam berbagai kerajinan berbahan dasar bambu. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kelompok pengerajin dalam menganyam kerajinan bambu sehingga bisa menciptakan diversifikasi produk unggulan. Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari dilakukannya platihan, dan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi aspek ekonomi karena bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyerap pengangguran, karena membuka lapangan pekerjaan baru berupa terbukanya industri kreatif.
2. Bagi warga masyarakat dapat mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.
3. Bermanfaat bagi pengembangan potensi desa khususnya sumber daya alam dan manusia untuk kehidupan warga yang lebih baik lagi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Selat dengan menyasar pada Kelompok Pengerajin Pandan Harum yang beranggotakan sebanyak 8 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam PKM ini adalah metode *PALS* (*participatory action learning system*) (Mayoux, 2005). *PALS* merupakan metode baru dalam Program Pengabdian Masyarakat yang bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan *sustainable*. Metode *PALS* merupakan metode pemberdayaan masyarakat dengan tahapan-tahapan kegiatan, yakni:

1. Tahap persiapan merupakan tahap untuk mempersiapkan kelompok pengerajin agar memanfaatkan potensi hutan bambu di Desa Selat, serta upaya inovatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penghasilan. Untuk itu, diberikan penjelasan tentang berbagai kerajinan yang bisa dibuat dari bambu, prospek usaha, pentingnya pengetahuan dan keterampilan kerajinan bambu, serta standarisasi produk agar bisa diterima oleh pasar.
2. Tahap pelaksanaan adalah tahap melaksanakan berbagai program kegiatan yang sudah ditetapkan dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok pengerajin untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya. Diberikan penjelasan kepada peserta mengenai dasar teknik membuat desain produk anyaman bambu, memberikan pengetahuan tentang cara mengimplementasikan design menjadi produk jadi dengan di dukung dengan ketersediaan bahan dan alat, serta cara manajemen usaha agar bisa semakin berkembang dan maju. Kelompok pengerajin akan diberi kesempatan

untuk mempraktikkan langsung sesuai dengan langkah-langkah yang telah didemonstrasikan dari awal penganyaman sampai menjadi produk jadi.

3. Tahap pendampingan dan evaluasi adalah tahap pengawalan aktivitas anggota kelompok mitra dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan untuk bisa memastikan bahwa semua pengetahuan dan keterampilan yang sudah diberikan, bisa diterapkan secara maksimal oleh kelompok pengerajin. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi sebelum produk dipasarkan. Instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi adalah melalui observasi dengan melakukan perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan setelah kegiatan ini dilaksanakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dilakukan dengan

1. **Tahap persiapan**, yang terdiri dari tahap:
 - a. Penyiapan bahan administrasi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pelatihan.
 - b. Melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Selat dan Ketua Kelompok Pengerajin untuk menetapkan tanggal pelaksanaan dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian.
 - c. Melakukan diskusi dengan kelompok pengerajin untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki serta kendala-kendala yang telah dialami selama ini. Mereka memang hanya bisa membuat meja dan kursi dengan design yang sederhana, sedangkan untuk menganyam kerajinan bambu, mereka belum menguasainya. Data wawancara dalam tahapan ini direkam dalam bentuk rekaman audio untuk melihat materi apa yang dapat disampaikan secara spesifik dalam kegiatan pengabdian.
 - d. Menyiapkan materi, alat, dan bahan yang digunakan saat penyuluhan dan pelatihan. Alat saat pelatihan yang disiapkan adalah mesin irat bambu dan pisau pengasah bambu. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah bambu, cat, kuas, dll.
 - e. Menyiapkan pelatih yang memiliki kompetensi sesuai dengan target dan tujuan pelatihan. Ditetapkan pelatih merupakan pengerajin yang sudah menguasai penganyaman kerajinan bambu dan sudah biasa menjual produknya hingga ke luar desa.
 - f. Menyiapkan jadwal sosialisasi menyesuaikan dengan perencanaan kegiatan yang telah terprogram. Berikut Koordinasi dengan Kepala

Desa dan Ketua Kelompok Pengerajin dan Memberikan Peralatan yang Diperlukan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi dengan Kepala Desa dan Ketua Kelompok Pengerajin, Memberikan Peralatan yang Diperlukan

2. **Tahap pelaksanaan**, yang terdiri dari:
 - a. Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Tim pelaksana memberikan informasi kepada Kepala Desa dan Kelompok Pengerajin mengenai waktu pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa di hari itu, semua bisa menghadiri dan mengikutinya.
 - b. Kelompok pengerajin dilatih menganyam dengan motif yang sangat sederhana. Setelah menguasainya, pengerajin dilatih menganyam dengan motif yang lebih rumit dan memiliki nilai seni yang lebih tinggi. Pelatihan dilakukan tidak cukup sekali saja karena diperlukan penguasaan yang maksimal disetiap langkahnya, agar bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yang lebih rumit lagi.
 - c. Diskusi terbatas mengenai pemahaman wawasan dan keterampilan yang sudah mampu peserta kuasai. Setelah pelatihan selesai dilakukan, diadakan diskusi untuk mengetahui dibagian mana para pengerajin mengalami kesulitan. Dari hasil diskusi, para pengerajin tidak mengalami kesulitan karena sudah diajarkan oleh pelatih yang kompeten sehingga tahu trik melatih agar bisa cepat dikuasai. Berikut Gambaran kegiatan pelatihan menganyam bambu, seperti terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Pelatihan Menghaluskan Bambu (a)

dan Pewarnaan Bambu (b)



Gambar 5. Mengirat Bambu (a) dan Pelatihan Menganyam Kerajinan Bambu (b)

3. **Tahap pendampingan dan evaluasi**, yang terdiri dari:
 - a. Refleksi berupa praktek pengerajin dengan uji coba program yang sudah dilatihkan untuk bisa mengetahui sejauh mana kemampuan yang sudah dimiliki.
 - b. Monitoring dilakukan selama satu kali dalam seminggu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh kelompok pengerajin. Apabila terjadi permasalahan, maka pelatih akan memberikan bimbingan kembali.
 - c. Memberikan penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta kegiatan PKM, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tahap Evaluasi (a) dan Produk yang dihasilkan (b)

Dari hasil evaluasi, terdapat peningkatan keberdayaan mitra. Setelah kegiatan PKM, kelompok pengerajin telah berhasil menguasai penganyaman kerajinan bambu berupa sokasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali dalam pelaksanaan upacara yadnya. Selain itu, kapasitas produksi juga mengalami peningkatan, mulanya tidak ada produksi, sekarang memiliki produksi 8 buah anyaman per hari, sehingga terjadi peningkatan sebesar 23%. Segmen pasar juga diperluas, tidak hanya di Buleleng saja tapi di seluruh Bali.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat PKM Kelompok Pengerajin Pandan Harum, secara keseluruhan kegiatan yang meliputi beberapa kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pendampingan dan evaluasi usaha mitra. Setelah kegiatan PKM, kelompok pengerajin telah berhasil menguasai penganyaman sokasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali dalam pelaksanaan upacara yadnya. Selain itu, kapasitas produksi juga mengalami peningkatan sebesar 23%. Segmen pasar juga diperluas, tidak hanya di Buleleng saja tapi di seluruh Bali.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan beberapa saran kepada pihak terkait agar manfaat dari kegiatan pengabdian ini dirasakan secara maksimal. (1) Kelompok pengerajin semakin mengembangkan design dan motif produk kerajinan bambu. Selain kebena, pengerajin juga bisa mencoba menganyam kerajinan tas dari bambu, tempat tisu, kap lampu, dll. Dengan menghasilkan produk yang inovatif dan kreatif, diharapkan usaha kelompok pengerajin bisa makin berkembang dan maju sehingga bisa meningkatkan pendapatannya. (2) Kelompok pengerajin sebaiknya ikut serta pada pameran dagang yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian sehingga produk yang dihasilkan bisa merambah pasar luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema Program Kemitraan Masyarakat tahun 2021 sehingga program ini bisa terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha, Kepala Desa Selat, Kepala Dusun Sekar Sari, Kelompok Pengerajin Pandan Harum yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsad, E. (2015). Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45-52.
- Bahrudin, A., Wahyono, Widdiyanti, Minawati, R., & Yandri. (2020). Peningkatan Kemampuan Pembuatan Desain Produk Anyaman Rotan pada Kelompok Pusat Kerajinan Anak Nagari, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. *E-Dimas*, 11(4), 468-477.
- Gunardja, E. (2015). Strategi Penelitian Bambu. Rubrik Tinjauan Pustaka. *Jurnal PPT*, 1(4).
- Iqbal, et al. (2014). Nilai ekonomi total sumberdaya bambu (*Bambuseae* sp.) di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 91-105.
- Kusumawati, E. (2019). Minat Beli Produk Ramah Lingkungan Sebagai Dampak dari Implementasi Green Advertising. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(1), 58-65.

- Mayoux, L. (2005). Participatory Action Learning System (PALS): Impact assessment for civil society development and grassroots-based advocacy in Anandi, India. *Journal of International*.
- Muhtar, D., Sinyo, Y., & Ahmad, H. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat Di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Saintifik*, 1(1), 38–48.
- Startup, & Bisnis. (2019). *Peluang Bisnis Jual Kerajinan Tradisional*. <https://idcloudhost.com/peluang-bisnis-jual-kerajinan-tradisional/>
- Statistik, B. P. (2010). *Bali Dalam Angka 2010*.
- Sulastiningsih. (2014). Peningkatan Daya Tahan Bambu Dengan Proses Pengasapan untuk Bahan Baku Kerajinan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 6(2).
- Sulastiningsih, I., & Santoso, M. (2012). Pengaruh Jenis Bambu Waktu Kempa dan Perlakuan Pendahuluan Bilah Bambu terhadap Sifat Papan Bambu Lamina. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(3), 198–206.
- Sulistiyono, S., Karyaningsih, I., & Nugraha, A. (2018). Keanekaragaman Jenis Bambu Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karangcencana Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*, 10(2).
- Syukur, M. (2017). Kerajinan Tangan Hasil Pengolahan Tumbuhan Hutan Oleh Masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *PIPER*, 13(24), 96–110.
- Wartanta. (2018). *Peran Usaha Kerajinan Anyaman Bambu dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Minggir, Sleman*. Program Sarjana Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
- Widjaja, E., & Karsono. (2014). Keanekaragaman bambu di Pulau Sumba. *Jurnal Biodiversitas*, 6(2), 92–99.
- Widjaja, EA. (2011). *Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi, LIPI, Bogor, Indonesia.
- Yuliatiningsih, R. (2015). *Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Bambu pada Kesempatan Kerja, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Petani di Desa Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.